



REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM: INTEGRASI WAHYU, AKAL, ILMU, DAN PEDAGOGI DALAM MENJAWAB TANTANGAN KONTEMPORER

Riski Aulia¹, Juaini²

UII Darullughah Wadda'wah Bangil, Indonesia^{1,2}

Email: 4ulia.riski@gmail.com¹, achmaddjuaini@uiidalwa.ac.id²

ABSTRACT

Advancements in science and technology, alongside contemporary social changes, require Islamic education to undergo an epistemological reconstruction to remain relevant without losing its Islamic identity. The central issue is not merely how to incorporate modern knowledge into Islamic education, but how to establish a constructive relationship among revelation, reason, spiritual experience, scientific knowledge, and social reality. This article aims to analyze the epistemology of Islamic education through a dialogue involving the concepts of revelation, reason, the integration of knowledge, and contemporary pedagogical developments. The study employs a literature review method with a descriptive-analytical and critical approach to relevant scholarly articles. The findings indicate that the epistemology of Islamic education needs to shift from a dichotomous paradigm to an integrative one. Revelation serves as the source of orientation and values; reason acts as an analytical instrument; empirical science functions as a means to understand reality; and the educational experience provides a space for the actualization of values. The thought of Ibn Sīnā, al-Ghazālī, and Ibn Taymiyyah reveals variations in the understanding of the relationship between revelation and reason; nevertheless, all three offer significant insights for developing the epistemology of Islamic education. In a contemporary context, the integration of knowledge, narrative pedagogy, liberative pedagogy, and the creation of a wisdom-based educational environment serve as crucial strategies for fostering learners who are critical, possess strong character, and hold a transcendental awareness. Thus, reconstructing the epistemology of Islamic education does not entail the formal "Islamization" of knowledge, but rather the establishment of a unified orientation of knowledge grounded in tawhīd (divine unity), the common good, justice, and holistic human development.

Keywords: Islamic Epistemology, Revelation, Reason, Integration of Knowledge, Islamic Education, Pedagogy.

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial kontemporer menuntut Pendidikan Islam untuk melakukan rekonstruksi epistemologis agar tetap relevan tanpa kehilangan identitas keislamannya. Persoalan utama bukan sekadar bagaimana memasukkan ilmu modern ke dalam pendidikan Islam, tetapi bagaimana membangun hubungan yang konstruktif antara wahyu, akal, pengalaman spiritual, ilmu pengetahuan, dan realitas sosial. Artikel ini bertujuan menganalisis konstruksi epistemologi pendidikan Islam melalui dialog antara

konsep wahyu, akal, integrasi ilmu, serta perkembangan pedagogi kontemporer. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis dan kritis terhadap artikel-artikel ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan Islam perlu bergerak dari paradigma dikotomis menuju paradigma integratif. Wahyu berfungsi sebagai sumber orientasi dan nilai, akal sebagai instrumen analisis, ilmu empiris sebagai sarana memahami realitas, sedangkan pengalaman pendidikan menjadi ruang aktualisasi nilai. Pemikiran Ibn Sīnā, al-Ghazālī, dan Ibn Taymiyyah menunjukkan adanya variasi dalam memahami relasi wahyu dan akal, tetapi ketiganya dapat dibaca sebagai sumber penting bagi pengembangan epistemologi pendidikan Islam. Dalam konteks kontemporer, integrasi ilmu, pedagogi naratif, pedagogi liberatif, serta pembentukan lingkungan pendidikan berbasis hikmah menjadi strategi penting untuk melahirkan peserta didik yang kritis, berakarakter, dan memiliki kesadaran transendental. Dengan demikian, rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam tidak berarti mengislamisasi ilmu secara formal, melainkan membangun kesatuan orientasi pengetahuan yang berlandaskan tauhid, kemaslahatan, keadilan, dan pengembangan manusia secara utuh.

Kata Kunci: *Epistemologi Islam, Wahyu, Akal, Integrasi Ilmu, Pendidikan Islam, Pedagogi.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari persoalan epistemologi, sebab pendidikan selalu berhubungan dengan pertanyaan mengenai apa yang disebut sebagai pengetahuan, dari mana pengetahuan diperoleh, bagaimana kebenaran ditentukan, dan untuk tujuan apa pengetahuan digunakan. Dalam tradisi Islam, persoalan tersebut memiliki dimensi yang lebih luas karena pengetahuan tidak hanya diarahkan untuk mengembangkan kemampuan intelektual manusia, tetapi juga membentuk hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam.

Tradisi intelektual Islam secara historis menunjukkan bahwa pencarian ilmu tidak dibatasi secara kaku antara ilmu agama dan ilmu umum. Lumbard (2024), misalnya, menunjukkan bahwa tradisi Islam pada awalnya memiliki suatu kesatuan epistemik yang menghubungkan ilmu-ilmu keagamaan, intelektual, dan alam. Problem modern muncul ketika kesatuan tersebut mengalami fragmentasi sehingga berbagai bidang ilmu dipahami secara terpisah dari metafisika yang memberikan orientasi terhadap keseluruhan pengetahuan.

Persoalan tersebut menjadi semakin kompleks dalam konteks pendidikan modern. Sistem pendidikan sering kali menempatkan pengetahuan agama dan pengetahuan ilmiah dalam ruang yang berbeda. Akibatnya, peserta didik dapat memiliki penguasaan ilmu secara teknis tetapi tidak selalu memiliki orientasi moral dan spiritual yang memadai. Sebaliknya, pendidikan agama yang terlalu berorientasi pada transmisi teks juga berpotensi menghasilkan pembelajaran yang kurang responsif terhadap perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Asnawi dan Zuhdi (2025) secara kritis menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi persoalan logocentrism dan school-centrism. Dominasi paradigma tersebut dapat menghasilkan kecenderungan dogmatis, formalistik, dan kurang kritis terhadap realitas kehidupan. Mereka menegaskan perlunya evaluasi epistemologis agar pendidikan Islam mampu menjembatani idealitas ajaran Al-Qur'an dan Hadis dengan realitas kehidupan Muslim kontemporer.

Pada sisi lain, persoalan hubungan wahyu dan akal merupakan perdebatan klasik dalam filsafat dan teologi Islam. Erdoğan dan Eryücel (2024) memperlihatkan perbedaan penting antara Ibn Sīnā dan al-Ghazālī dalam memahami wahyu. Ibn Sīnā lebih menekankan dimensi metafisis dan intelektual, sedangkan al-Ghazālī memberikan perhatian lebih besar terhadap dimensi spiritual dan pengalaman batin. Keduanya menunjukkan bahwa pengetahuan dalam Islam memiliki dimensi intelektual sekaligus transcendental.

Sementara itu, Ibn Taymiyyah menawarkan konstruksi yang menempatkan wahyu, akal, dan fiṭrah dalam hubungan yang harmonis. Akal tidak ditolak, tetapi tidak ditempatkan sebagai hakim absolut terhadap wahyu. Akal yang sehat justru dipandang dapat berjalan selaras dengan wahyu yang autentik.

Berdasarkan persoalan tersebut, diperlukan rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan wahyu, akal, ilmu pengetahuan, dan realitas kehidupan. Rekonstruksi tersebut tidak dimaksudkan untuk menghilangkan identitas keilmuan Islam, tetapi untuk mengembangkan paradigma pendidikan yang mampu menghadapi tantangan modern secara kritis, reflektif, dan transformatif.

Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi hubungan wahyu dan akal dalam epistemologi Islam, relevansi integrasi ilmu bagi pendidikan Islam, implikasi epistemologi tersebut terhadap pedagogi, dan model pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan ilmu pengetahuan dan masyarakat kontemporer.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis dan kritis. Data penelitian berupa artikel ilmiah yang relevan dengan tema epistemologi Islam, wahyu, akal, integrasi ilmu, filsafat pendidikan Islam, dan pedagogi kontemporer.

Sumber utama penelitian terdiri atas sebelas artikel ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2020–2026, antara lain karya Erdoğan dan Eryücel (2024), Memon et al. (2024), Sertkaya (2025), Alsuhaymi dan Atallah (2025), Lahmar (2020), Asnawi dan Zuhdi (2025), Suddahazai (2023), Laabdi dan Elbittoui (2024), Lombard (2024), Bin Muhammad Yusoff (2023), dan Guler (2026). Artikel-artikel tersebut dianalisis berdasarkan gagasan utama, konstruksi epistemologis, argumentasi, serta relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam.

Tahapan analisis dilakukan melalui empat langkah. Pertama, identifikasi konsep utama dari setiap sumber. Kedua, kategorisasi gagasan ke dalam tema wahyu dan akal, integrasi ilmu, epistemologi pendidikan, pedagogi, dan dialog Islam dengan sains. Ketiga, dilakukan analisis komparatif terhadap berbagai pemikiran yang ditemukan. Keempat, hasil analisis disintesis menjadi suatu konstruksi konseptual mengenai epistemologi pendidikan Islam integratif

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Wahyu sebagai Fondasi Epistemologis Pendidikan Islam

Wahyu merupakan fondasi utama epistemologi Islam karena memberikan pengetahuan mengenai realitas yang melampaui kemampuan empiris manusia. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum dan pedoman ibadah, tetapi juga sebagai sumber pandangan dunia yang memberikan orientasi terhadap kehidupan, manusia, ilmu, dan tujuan pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, wahyu memberikan dimensi normatif dan teleologis. Artinya, wahyu menjawab pertanyaan mengenai nilai dan tujuan, sedangkan ilmu empiris membantu menjelaskan bagaimana suatu realitas berlangsung. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak cukup hanya bertanya tentang efektivitas suatu metode pembelajaran, tetapi juga harus mempertanyakan apakah metode tersebut mendukung pembentukan manusia yang beriman, berakhlak, kritis, dan bertanggung jawab.

Erdoğan dan Eryücel (2024) menunjukkan bahwa Ibn Sīnā memahami wahyu melalui kerangka metafisis yang menempatkan kemampuan intelektual Nabi pada tingkat tertinggi. Sementara al-Ghazālī memahami wahyu dalam dimensi teologis dan sufistik sebagai pengetahuan ilahiah yang tidak sepenuhnya dapat direduksi kepada kemampuan rasional manusia.

Perbedaan tersebut memberikan pelajaran penting bagi pendidikan Islam. Pengetahuan tidak seharusnya direduksi hanya menjadi informasi rasional atau empiris. Manusia memiliki dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan yang hanya mengembangkan kecerdasan kognitif belum sepenuhnya mencerminkan konsep pendidikan Islam yang holistik.

Relasi Wahyu dan Akal dalam Epistemologi Islam

Hubungan antara wahyu dan akal merupakan salah satu persoalan paling penting dalam filsafat pendidikan Islam. Dalam sejarah pemikiran Islam, terdapat berbagai pendekatan terhadap persoalan tersebut. Ibn Sīnā menampilkan pendekatan filosofis yang menekankan kemampuan intelektual manusia dalam memperoleh pengetahuan. Al-Ghazālī mengkritik keterbatasan rasio sekaligus mengakui pentingnya akal dan memberikan ruang besar kepada pengalaman spiritual.

Ibn Taymiyyah menawarkan pendekatan berbeda. Menurut analisis Alsuhaymi dan Atallah (2025), epistemologi Ibn Taymiyyah dapat dipahami melalui tiga unsur, yaitu naql, 'aql, dan fiṭrah. Wahyu menjadi sumber utama, akal berfungsi sebagai instrumen yang sehat, sedangkan fiṭrah menjadi kecenderungan bawaan manusia menuju kebenaran.

Konsep tersebut memiliki relevansi besar terhadap pendidikan Islam. Guru tidak seharusnya memposisikan peserta didik sebagai objek pasif yang hanya menerima informasi. Peserta didik perlu diarahkan untuk menggunakan akal secara kritis, tetapi tetap berada dalam kerangka nilai wahyu. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menghindari dua ekstrem: rasionalisme yang memisahkan pengetahuan dari nilai transendental dan tekstualisme yang mengabaikan fungsi kritis akal.

Islamisasi Ilmu Menuju Integrasi Ilmu

Perdebatan mengenai Islamisasi ilmu telah berlangsung cukup panjang dalam pemikiran pendidikan Islam. Laabdi dan Elbittoui (2024) menunjukkan adanya perkembangan dari konsep aslamat al-ma'rifa menuju al-takāmul al-ma'rifi, atau dari Islamisasi ilmu menuju integrasi ilmu. Pergeseran ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa persoalan ilmu tidak cukup diselesaikan hanya dengan memberikan label Islam pada disiplin ilmu tertentu.

Integrasi ilmu menuntut dialog epistemologis antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu modern. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan tidak dipandang sebagai ancaman terhadap agama, tetapi sebagai salah satu sarana memahami ayat-ayat kauniyah Allah. Pada saat yang sama, wahyu memberikan orientasi etis agar perkembangan ilmu tidak kehilangan arah.

Gagasan tersebut sejalan dengan Lumbard (2024) yang menekankan pentingnya mengembalikan kesatuan epistemik dalam tradisi Islam. Menurut perspektif ini, ilmu agama, ilmu sosial, humaniora, dan ilmu alam tidak harus diposisikan sebagai wilayah yang saling bertentangan, tetapi dapat dipertemukan dalam suatu kerangka pandangan dunia Islam.

Dengan demikian, integrasi ilmu bukan berarti mencampur seluruh disiplin secara tidak metodologis. Integrasi harus dilakukan dengan tetap mempertahankan karakter metodologis masing-masing disiplin, tetapi menghubungkannya melalui orientasi nilai, tujuan, dan pandangan dunia yang sama.

Kritik terhadap Dikotomi Ilmu dalam Pendidikan Islam

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan salah satu tantangan epistemologis pendidikan Islam. Dikotomi tersebut dapat menyebabkan peserta didik memahami agama sebagai wilayah normatif yang tidak berhubungan dengan

kehidupan ilmiah, sementara ilmu modern dipandang sebagai wilayah yang bebas dari nilai agama.

Asnawi dan Zuhdi (2025) mengkritik kecenderungan school-centrism dan logocentrism dalam pendidikan Islam Indonesia. Menurut mereka, pendidikan Islam perlu keluar dari pola yang terlalu berpusat pada institusi dan reproduksi pengetahuan secara tekstual agar mampu merespons persoalan kehidupan yang terus berubah.

Kritik tersebut penting karena pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada reproduksi tradisi. Tradisi harus dipahami secara kritis sehingga nilai-nilai fundamentalnya dapat diterapkan dalam konteks baru. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat tetap berakar pada warisan intelektual Islam sekaligus mampu merespons teknologi, globalisasi, perubahan sosial, dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Epistemologi dan Pembentukan Guru Pendidikan Islam

Rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam juga memiliki implikasi langsung terhadap pendidikan guru. Memon, Abdalla, dan Chown (2024) menegaskan pentingnya membangun fondasi pendidikan guru Islam yang memiliki orientasi filosofis dan pedagogis yang jelas. Pendidikan guru Islam tidak cukup hanya membekali calon guru dengan penguasaan materi keagamaan, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan pedagogis, reflektif, kritis, dan profesional.

Guru dalam paradigma ini bukan sekadar transmitter of knowledge, melainkan fasilitator pembentukan manusia. Guru berperan sebagai intelektual, teladan moral, pembimbing spiritual, dan mediator antara pengetahuan dengan realitas kehidupan.

Implikasinya, pendidikan guru harus memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis, penelitian, dialog, pemecahan masalah, dan refleksi terhadap praktik pendidikan. Guru harus mampu menjelaskan hubungan antara nilai Islam dan persoalan kontemporer, bukan hanya menyampaikan definisi atau konsep secara verbal.

Pendidikan Berbasis Hikmah

Lahmar (2020) memperkenalkan gagasan wisdom-based cultural environment dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam dipahami bukan hanya sebagai proses

transfer pengetahuan agama, tetapi sebagai pembentukan lingkungan budaya yang menumbuhkan keyakinan, karakter, tanggung jawab, dan kontribusi sosial.

Konsep hikmah memiliki arti penting karena pendidikan pada akhirnya bukan hanya menghasilkan manusia yang mengetahui sesuatu, tetapi manusia yang mampu menggunakan pengetahuannya secara tepat. Dalam konteks ini, ilmu dan akhlak tidak dapat dipisahkan.

Lingkungan pendidikan Islam ideal harus mencerminkan nilai yang diajarkan. Jika sekolah atau pesantren mengajarkan kejujuran tetapi praktik organisasinya tidak transparan, maka terjadi kontradiksi pedagogis. Oleh karena itu, budaya lembaga pendidikan merupakan bagian dari kurikulum tersembunyi yang sangat menentukan pembentukan karakter peserta didik.

Pedagogi Naratif dalam Pendidikan Islam

Al-Qur'an menggunakan berbagai kisah atau **qasas** sebagai sarana menyampaikan nilai, hikmah, dan pelajaran. Bin Muhammad Yusoff (2023) menunjukkan bahwa narasi Qur'ani memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai dasar teori pedagogi naratif dalam pendidikan Islam. Kajian tersebut mengidentifikasi dimensi kebenaran, keindahan, dan penjelasan sebagai unsur penting dalam kerangka pedagogi naratif.

Pedagogi naratif memiliki relevansi dengan kebutuhan peserta didik kontemporer karena manusia secara alami memahami pengalaman melalui cerita. Kisah Nabi, sahabat, tokoh ilmuwan Muslim, dan pengalaman sosial dapat digunakan untuk mengembangkan refleksi moral dan kemampuan berpikir kritis.

Dalam praktik pembelajaran PAI, misalnya, materi tentang kejujuran tidak hanya disampaikan melalui definisi dan dalil, tetapi dapat dikembangkan melalui kisah Nabi Muhammad SAW, kasus kehidupan nyata, diskusi, refleksi, dan proyek sosial. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui nilai kejujuran, tetapi memahami alasan, konteks, dan penerapannya.

Pedagogi Liberatif dan Pembelajaran Kritis

Suddahazai (2023) menunjukkan pentingnya pedagogi liberatif yang diinformasikan oleh perspektif Islam. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam di Inggris, pendekatan tersebut diarahkan untuk mengembangkan pembelajaran yang

reflektif, kritis, dan tidak bersifat indoktrinatif. Gagasan tersebut relevan bagi pendidikan Islam karena proses pembelajaran seharusnya tidak membatasi peserta didik pada kemampuan menghafal. Pendidikan Islam harus memberikan ruang untuk bertanya, berdialog, menganalisis, dan melakukan refleksi.

Pedagogi kritis dalam perspektif Islam tentu berbeda dengan relativisme nilai. Sikap kritis tetap berada dalam kerangka etika dan tanggung jawab moral. Peserta didik boleh mempertanyakan suatu persoalan, tetapi proses tersebut diarahkan untuk menemukan pemahaman yang lebih mendalam, bukan sekadar menolak otoritas agama.

Dialog Islam, Sains, dan Persoalan Mukjizat

Perkembangan sains modern juga menuntut pendidikan Islam memiliki kemampuan dialogis dalam membicarakan hubungan agama dan ilmu pengetahuan. Sertkaya (2025) menunjukkan bahwa pembahasan mengenai mukjizat mengalami perkembangan dari pemahaman klasik menuju berbagai interpretasi modern yang berusaha merespons rasionalisme dan perkembangan sains.

Persoalan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu mengajarkan peserta didik cara membedakan wilayah metodologis antara ilmu empiris dan keyakinan teologis. Sains bekerja melalui observasi, pengujian, dan penalaran empiris, sedangkan teologi memiliki pertanyaan yang lebih luas mengenai makna, tujuan, dan realitas transenden.

Karena itu, pendidikan Islam tidak perlu memaksakan setiap konsep keagamaan agar dibuktikan melalui metode sains. Sebaliknya, pendidikan perlu membangun dialog yang sehat antara sains dan agama tanpa mereduksi salah satunya ke dalam kerangka yang lain.

Integrasi Sains dan Kesadaran Moral

Guler (2026) memberikan contoh menarik mengenai dialog antara konsep entropi dalam fisika dengan konsep moral dan metafisika Al-Qur'an. Ia menekankan bahwa hubungan tersebut bersifat analogis dan tidak boleh digunakan untuk mereduksi makna teologis menjadi proses fisika.

Pendekatan tersebut memberikan pelajaran metodologis yang penting. Integrasi Islam dan sains tidak boleh dilakukan secara serampangan. Kesamaan

pola atau analogi tidak berarti bahwa konsep agama dan konsep sains identik. Dalam pendidikan Islam, dialog sains dan agama seharusnya digunakan untuk memperluas wawasan peserta didik tentang keteraturan alam, tanggung jawab manusia, dan kebesaran Allah. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dapat memperkuat kesadaran etis tanpa kehilangan integritas metodologisnya.

Rekonstruksi Model Epistemologi Pendidikan Islam

Berdasarkan sintesis berbagai sumber, epistemologi pendidikan Islam kontemporer dapat dibangun melalui lima komponen utama. *Pertama*, wahyu sebagai sumber nilai dan orientasi. Wahyu memberikan prinsip mengenai tujuan hidup, moralitas, tanggung jawab, dan hubungan manusia dengan Allah. *Kedua*, akal sebagai instrumen kritis. Akal digunakan untuk memahami teks, menganalisis realitas, mengembangkan ilmu, dan menyelesaikan persoalan kehidupan. *Ketiga*, pengalaman empiris sebagai sumber pemahaman terhadap realitas. Pendidikan Islam perlu membuka diri terhadap ilmu sosial, ilmu alam, teknologi, dan berbagai bentuk pengetahuan yang relevan. *Keempat*, fitrah dan dimensi spiritual sebagai basis pembentukan manusia. Pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan spiritual. *Kelima*, kemaslahatan sebagai orientasi praksis. Pengetahuan harus menghasilkan manfaat bagi manusia dan lingkungan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur berdasarkan nilai akademik, tetapi juga berdasarkan kontribusinya terhadap pembentukan manusia yang berakarakter dan masyarakat yang berkeadaban.

Model tersebut dapat digambarkan sebagai hubungan integratif:

Wahyu	→ memberikan orientasi nilai
Akal	→ mengembangkan pemahaman kritis
Sains	→ menjelaskan realitas empiris
Fitrah	→ membangun kesadaran spiritual
Pendidikan	→ mengintegrasikan seluruhnya dalam praksis
Kemaslahatan	→ menjadi tujuan sosial dan kemanusiaan

Relevansi bagi Pendidikan Islam di Indonesia

Dalam konteks Indonesia, rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam menjadi semakin penting karena lembaga pendidikan Islam menghadapi masyarakat yang plural, perkembangan teknologi digital, globalisasi, dan perubahan karakter peserta didik.

Pendidikan Islam perlu mempertahankan identitas keislaman sekaligus mengembangkan keterbukaan intelektual. Peserta didik perlu memiliki kemampuan membaca teks keagamaan sekaligus membaca realitas sosial. Mereka perlu memahami Al-Qur'an sekaligus mampu berinteraksi dengan sains, teknologi, ekonomi, budaya, dan persoalan lingkungan.

Dalam konteks pesantren, madrasah, dan sekolah Islam, integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek, kajian lintas disiplin, diskusi kritis, penelitian sederhana, literasi digital, pembelajaran berbasis masalah, serta penguatan keteladanan guru.

Guru PAI, misalnya, tidak hanya menjelaskan hukum fikih tentang lingkungan, tetapi dapat menghubungkannya dengan persoalan sampah, konservasi air, perubahan iklim, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran agama menjadi kontekstual dan memiliki dampak nyata.

Sintesis Konseptual: Pendidikan Islam sebagai Integrasi Pengetahuan dan Pembentukan Manusia

Berdasarkan seluruh pembahasan, pendidikan Islam ideal dapat dipahami sebagai proses integrasi antara epistemologi, pedagogi, etika, dan praksis sosial. Epistemologi menentukan sumber dan cara memperoleh pengetahuan; pedagogi menentukan bagaimana pengetahuan ditransformasikan; etika menentukan arah penggunaannya; sedangkan praksis sosial menjadi ruang aktualisasi hasil pendidikan.

Perspektif ini menghindarkan pendidikan Islam dari dua kecenderungan ekstrem. Pertama, tekstualisme eksklusif, yaitu pendidikan yang hanya berorientasi pada transmisi teks tanpa kemampuan membaca realitas. Kedua, sekularisasi epistemologis, yaitu pendidikan yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai transendental.

Pendidikan Islam yang integratif justru menempatkan wahyu dan akal dalam hubungan dialogis. Wahyu memberikan orientasi, akal melakukan interpretasi, ilmu mengembangkan pemahaman, dan pendidikan menerjemahkannya dalam kehidupan.

Dengan model tersebut, tujuan pendidikan Islam bukan hanya menghasilkan individu yang saleh secara personal, tetapi juga manusia yang mampu berkontribusi terhadap penyelesaian persoalan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan pembangunan peradaban.

D. SIMPULAN

Rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam merupakan kebutuhan akademik dan praksis dalam menghadapi kompleksitas kehidupan kontemporer. Pendidikan Islam tidak dapat lagi dikembangkan melalui paradigma dikotomis yang memisahkan wahyu dari akal, ilmu agama dari ilmu umum, serta pendidikan dari realitas sosial. Tradisi pemikiran Islam sendiri menunjukkan adanya kekayaan epistemologis dalam memahami hubungan wahyu, akal, spiritualitas, dan pengalaman manusia.

Pemikiran Ibn Sīnā, al-Ghazālī, dan Ibn Taymiyyah memperlihatkan variasi pendekatan terhadap hubungan wahyu dan akal, tetapi dapat menjadi sumber dialog untuk membangun epistemologi pendidikan yang lebih komprehensif. Sementara itu, gagasan integrasi ilmu, pendidikan berbasis hikmah, pedagogi naratif, pedagogi liberatif, serta dialog Islam dan sains menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu bergerak dari sekadar transmisi pengetahuan menuju proses transformasi manusia.

Model epistemologi pendidikan Islam yang relevan dengan konteks kontemporer adalah model integratif yang menempatkan wahyu sebagai sumber orientasi nilai, akal sebagai instrumen kritis, ilmu empiris sebagai sarana memahami realitas, fiṭrah sebagai dimensi spiritual, dan kemaslahatan sebagai orientasi praksis. Model tersebut memungkinkan pendidikan Islam tetap berakar pada tradisi keislaman sekaligus terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan masyarakat.

Pendidikan Islam ideal bukan pendidikan yang mempertentangkan agama dan ilmu, melainkan pendidikan yang membangun kesatuan pengetahuan dalam

kerangka tauhid. Orientasi akhirnya adalah terbentuknya manusia yang berilmu, beriman, kritis, berakhlak, adaptif, dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan masyarakat serta peradaban.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alsuhaymi, A. O., & Atallah, F. A. (2025). Reason and revelation in Ibn Taymiyyah's critique of philosophical theology: A contribution to contemporary Islamic philosophy of religion. *Religions*, 16(7), 809. <https://doi.org/10.3390/rel16070809>
- Asnawi, N., & Zuhdi, M. (2025). Deconstructing logocentrism and school-centrism in Indonesia's Islamic education: A critical epistemological analysis. *Education Sciences*, 15(12), 1615. <https://doi.org/10.3390/educsci15121615>
- Bin Muhammad Yusoff, M. F. (2023). Tracing the tracts of Qaṣaṣ: Towards a theory of narrative pedagogy in Islamic education. *Religions*, 14(10), 1299. <https://doi.org/10.3390/rel14101299>
- Erdoğan, İ. H., & Eryücel, S. (2024). The concept of divine revelation according to Ibn Sînâ and Al-Ghazālî: A comparative analysis. *Religions*, 15(11), 1383. <https://doi.org/10.3390/rel15111383>
- Guler, A. (2026). Entropy and moral order: Qur'ānic reflections on irreversibility, agency, and divine justice in dialog with science and theology. *Philosophies*, 11(1), 8. <https://doi.org/10.3390/philosophies11010008>
- Laabdi, M., & Elbittoui, A. (2024). From Aslamat al-Ma'rifa to al-Takāmul al-Ma'rifi: A study of the shift from Islamization to integration of knowledge. *Religions*, 15(3), 342. <https://doi.org/10.3390/rel15030342>
- Lahmar, F. (2020). Islamic education: An Islamic "wisdom-based cultural environment" in a Western context. *Religions*, 11(8), 409. <https://doi.org/10.3390/rel11080409>
- Lumbard, J. E. B. (2024). Islam and the challenge of epistemic sovereignty. *Religions*, 15(4), 406. <https://doi.org/10.3390/rel15040406>
- Memon, N. A., Abdalla, M., & Chown, D. (2024). Laying foundations for Islamic teacher education. *Education Sciences*, 14(10), 1046. <https://doi.org/10.3390/educsci14101046>
- Sertkaya, S. (2025). Miracles between modern science and classical thought: A contemporary perspective. *Religions*, 16(12), 1579. <https://doi.org/10.3390/rel16121579>
- Suddahazai, I. H. K. (2023). Reflecting on teaching practice: Adopting Islamic liberatory pedagogies within Muslim institutes of higher education in UK (MIHEUK). *Religions*, 14(2), 223. <https://doi.org/10.3390/rel14020223>